



I

UNDANGAN PERTEMUAN

KUPIKIR, ini akan menjadi makan malam terakhir, dan mungkin pertemuan terakhir kita. Aku sudah datang lebih dahulu. Siap duduk di meja pesananku dengan hanya ditemani sebotol *sparkling wine*¹ putih merek *Ruffino Chianti*, yang tak mampu menyamarkan kesedihan hatiku. Mungkin terlihat juga dari suramnya wajahku, yang sejak tadi dilirik dengan sembunyi-sembunyi oleh pelayan restoran. Bukan salahmu Sayang, bila saat ini kau membuatku menunggu; karena kau tak pernah membuatku menunggu, biasanya aku yang selalu membuatmu membuang waktu. Kubakar 20 menitku di sini, terpaku ke arah pintu masuk. Adalah pembayaran semu untuk semua yang pernah kau lakukan saat menungguku.

¹ Salah satu jenis *wine* yang memercik dan terdapat gelembung udara di dalamnya. Hasil fermentasi buah anggur oleh ragi, yang berfungsi mengubah kandungan gula menjadi alkohol (12%-13%).

Kulirik jam digital di tangan kiri. Pukul 8:40 p.m.! Lima menit lagi adalah janji kita untuk bertemu; semoga sang pelayan masih punya cukup kesabaran hanya dengan sebotol *wine* pesananku. Lagi pula, aku belum lapar. Tak ingin makan. Aku cuma ingin menunggumu, kembali menatap wajah tampanmu, menyelami kembali danau kecil hatimu lewat beningnya sorot matamu, lalu kemudian melupakanmu. Untuk selamanya.

Aku menundukkan kepalaku yang pertama kali, sejak 20 menit yang lalu. Kududukan pantatku. Apa aku mampu melupakanmu? Kurekam memoriku akan hari-hari terakhir, sebelum malam ini. Keputusan sepihakku saat itu. Pembicaraan kita lewat telepon umum menghabiskan enam koin recehan. Membicarakan soal ketetapan hatiku yang tak ada balasannya darimu. Akhirnya, menghadirkan undangan pertemuan ini, yang kau tentukan sendiri, lewat sebaris kalimat pendek di ujung *line* telepon.

Di sinilah aku sekarang, menunggumu dengan debaran jantung tak keruan. Sekelebat gerakan yang datang dari arah pintu utama, membuatku mengangkat kepalaku. Sesosok lelaki masuk; sayangnya bukan dirimu. Maka kembali kutundukkan kepalaku. Coba mengingat-ingat kembali retakan-retakan kenangan lain tentang kita, yang mungkin terlupakan. Cukup 60 detik saja, aku kembali terlempar ke alam pikiranku, saat kurasakan sesuatu mendekati mejaku. Kuangkat kepalaku refleks dan kulihat sosok dewaku berdiri di depan mejaku. Dadaku kembali berdebar, lebih cepat dari biasanya.

Segera kuberikan senyumku yang tak tahu bagaimana rupanya. Kemudian, kuucapkan salam dengan

suara rendah.

Kau, dewaku, membalas salamku dengan suara sama rendahnya, dan kemudian membungkuk memberiku kecupan kecil di sudut jemariku. Bukan hanya sekadar kecupan kecil biasa. Adakah satu pesan dari kecupanmu? Kuresapi bekasnya, kuciumi jemariku sendiri.

Kau tarik kursi di sisi kananku. Kita duduk.

Untuk menutupi kegugupan, kutopangkan tangan di atas daguku untuk memandangimu. Sementara kau, dengan tenangnya, sebagaimana biasa, mengatur sikap dudukmu. Meletakkan semua barang-barang di tanganmu: ponsel, kunci mobil, serta dompet. Bersamaan dengan itu, sang pelayan yang tak sabaran kembali muncul mendekati meja kita dengan buku menu.

Haruskah kita makan? Ah, mungkin kau memang lapar, atau mungkin demi untuk menjaga etika di restoran. Atau mungkin demi menyenangkan hati si pelayan tak sabaran itu? Kupesan juga dengan semangat nihil sepiring pasta rendah kalori. Kau melirikku dari balik menumu, sesaat aku kembali memandangmu sambil tetap menopangkan daguku. Lalu, kau memesan menu rendah kalori yang sama, hanya dengan *condimento* yang berbeda.

“Tidak punya selera makan?” tanyamu, setelah si pelayan berlalu.

“Aku bahkan tak ingin makan,” jawabku.

Kau menatapku dengan tatapan emasmu. Tepat kau hunjamkan dalam-dalam menuju bola mataku. Sampai-sampai, mampu kurasakan tusukkannya hingga ke jantungku. Berdarah. Tetapi, aku masih dalam sikap yang sama. Berusaha untuk tetap tegar menatapmu, meski

jantungku sedang tersayat.

"Kau lapar?" tanyaku, memecah acara saling tatap ini.

"Aku cuma makan roti tadi siang. Tak sempat pulang." Kau mengakuinya, sambil meletakkan serbet di atas pangkuanmu.

Ah, betapa egoisnya aku. Ingin segala serba instan adanya, meski aku tak yakin apakah dengan begitu hidupku akan berjalan sebagaimana biasanya. Sementara kau seperti ingin mengulur waktu sebisa mungkin. Entah untuk meredakan kegelisahan di hatimu, atau ingin lebih lama berada bersamaku; untuk terakhir kalinya. Kuputuskan untuk mengikuti skemamu.

Aku mengubah posisi dudukku dan ikut meletakkan serbet di atas pangkuanku. Coba untuk bersikap setenang mungkin. Setenang dirimu. Malaikatku.

Selanjutnya, kita mulai membicarakan hari-hari. Bagaimana harimu, pun bagaimana hariku. Tentu saja, lebih banyak aku yang bercerita tentang hariku di tempat baruku. Saat aku bercerita kau menatapku, seperti biasanya sikapmu yang selalu penuh perhatian saat mendengar setiap kalimatku. Tetapi, kali ini mampu menghentikan kata-kata yang keluar dari mulutku. Membuatku terpaksa, seperti tersihir oleh sikap tenangmu itu. Ya Tuhan, aku bersedih, akan merindukan selalu caramu mendengarkanku.

"*You are saying...?*" katamu membekukan retakan hatiku.

Aku menelan ludah. Mengalihkan pandanganku ke lain arah. Belum sempat kujawab, saat pelayan datang dengan pesanan kita. Kuteruskan ceritaku, sambil berusaha

menyantap makananku yang terasa seperti memakan tumbuh-tumbuhan mentah. Kupaksa menelannya melewati lorong tenggorokanku, dengan dorongan *Chianti*.

Kau berhenti tertawa, saat kuceritakan tentang suamiku. Sungguh, aku ikut terhanyut dalam kepedihan hatiku yang mulai kembali merayap pelan-pelan ke nuraniku. Bahwa: sebentar lagi takkan kudengar lagi tawamu, untuk selamanya. Lalu, mendadak aku merasa takut kehilangan dirimu. Takut.

Aku menelan suapan terakhir pastaku seperti menelan kerikil. Hingga *dessert*² dihidangkan, kau tak sekali pun menyentuh masalah yang sedang kita hadapi. Pembicaraan tetap berkisar soal hal-hal yang sama sekali lain. Haruskah tetap kuikuti skemamu?

At last, jawabannya keluar sendiri dari mulutku saat kita menemukan beberapa menit untuk saling terdiam.

“Kenapa tak kau balas surel terakhirku?” tanyaku sehati-hati mungkin.

Terus terang, aku tak ingin berlama-lama disiksa di kursi ini. Tersiksa oleh segala pameran akan keberadaan dirimu; yang demi surga, kucinta dengan separuh hidupku. Kalau kita tak juga bicara, rasanya aku bisa meleleh pelan-pelan, seperti di film *The Wax*.

Kau, lelakiku, tak segera menjawabku. Dengan gerakan pelan kau tanggalkan kacamatamu, dan kau usap-usap mata indahmu selama beberapa saat. Aku berkonsentrasi memandangi, menunggu, sembari meredam degup jantungku.

² Hidangan penutup

Kini, kau letakkan kembali lensamu di atas hidung latinmu. Menyilakan kedua tanganmu di atas meja, dan memandanguku dalam-dalam. Kutemukan kecewa, dan campuran rasa lainnya di dalam kristal bola matamu. Aku merasa seperti Nemesis, dengan belati terhunus siap menikam.

“Apa benar-benar ini yang kau inginkan?” Akhirnya, terlontar juga suara beratmu. Berat dan terbeban.

“Aku tak melihat jalan lain,” jawabku, sambil menundukkan kepala. Meski, otakku memerintahkan lain untuk tetap memandang ke dalam matamu saat berbicara.

“Kau telah memilih jalan lain. Kau selalu memilih jalan tanpa mengundangku berjalan bersamamu.” Diam sesaat. “Tetapi aku selalu mengikutimu dari belakang,” sambungmu.

“Aku tak ingin kauikuti.”

“Dan, aku yang ingin mengikutimu.”

“Kau tak bisa terus mengikutiku, sebab aku tak ingin kau ikuti.”

“Aku tahu. Kau bisa menuntutku! Tapi kau tak bisa menghalangiku untuk terus berada di belakangmu.”

“Tetapi dengan begitu kau menggangguku.”

“Kau merasa terganggu?” Matamu menyeringai.

Tak kusadari, sejak berbicara telah kembali kutatap dirimu. Kutelan ludah.

“Kau merasa terganggu?” Sekali lagi, kau lemparkan pertanyaan itu. Apa aku merasa terganggu? Tidakkah sebenarnya aku merasa lebih aman, bila aku tahu bahwa kau selalu berada di belakangku? Menjagaku.

“Kau tahu, aku bukan hanya ingin menggangu. Aku bahkan ingin memenjarakanmu, agar kau tak pernah lagi mencoba meninggalkanku,” ujarmu dengan penekanan pada kata “*memenjarakan*”.

“Kau sakit,” potongku.

“Aku memang sakit.” Kau menatapku sedih. “Aku sakit karena kau selalu menyakitiku. Sadarkah kamu? Bila kesakitanku berkomplikasi menjadi obsesi, salahkah itu?”

“Tapi, tapi itu jahat sekali!”

“Jahat? Siapakah menurutmu yang jahat?” Kau mengembalikan kata-kataku.

Aku membelalakkan mata. “Kau mau bilang aku yang jahat? Begitu?”

“Haruskah aku jawab?” Kau balas menatapku tajam-tajam.

Aku memang sadar, bahwa aku jahat memperlakukanmu selama ini. Egois dan arogan, tetapi bukan tanpa alasan. Alasan, yang hanya aku yang tahu.

“Maafkan aku,” bisikku pelan.

Kau menggelengkan kepalamu, dan memainkan sendok kopi.

“Tidak ada yang perlu dimaafkan.”

“*Oh, c’mon! I hate those words!*” Suaraku kembali meninggi. Kau serta-merta menatapku, bingung.

“Tapi bagiku memang tak ada yang perlu dimaafkan.”

“Begitukah? Setelah semua yang kulakukan terhadapmu?”

“Setelah semua yang kau lakukan padaku? Haha....” Mengambang di udara suaramu.